

PERAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA DALAM PENYALAHGUNAAN NARKOBA

Oleh:

Yuli Azmi Rozali

Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta

Jl. Arjuna Utara Tol Toang Kebun Jeruk, Jakarta 11510

Yuli.azmi@indonusa.ac.id

ABSTRAK

Jumlah penyalahguna narkoba beberapa tahun belakangan ini makin hari makin bertambah. Ironisnya 71% penyalah guna narkoba adalah remaja. Masa remaja merupakan masa topan dan badai, karena pada tahap ini, perkembangan remaja umumnya lebih rentan terhadap pengaruh negatif pergaulan. Rasa ingin diterima dalam pergaulan sangat tinggi, sehingga remaja sulit menolak ajakan atau tawaran dari teman dan lingkungannya. Untuk menghindari pengaruh negatif dari lingkungan maka remaja perlu untuk memiliki kematangan emosi yang positif yang dapat mendukung remaja dalam bersosialisasi. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang positif diharapkan dapat terhindar dari bujukan untuk melakukan hal yang negatif, karena remaja tersebut akan mampu dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya, dan tidak cepat terpengaruh oleh rangsang stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Sebaliknya dengan remaja yang memiliki kematangan emosi yang rendah, mereka akan mudah dipengaruhi oleh stimulus yang ada tanpa mampu mengontrol dan mengendalikannya sehingga mereka akan dengan mudah menerima tawaran dari lingkungan tanpa mempertimbangkan nilai positif dan negatifnya.

Kata Kunci:

Narkoba, Remaja, Kematangan Emosi

Pendahuluan

Jumlah pelajar dan mahasiswa di Indonesia, yang menggunakan narkotika dan obat berbahaya (narkoba) diperkirakan berjumlah sejuta orang atau sekira 32 persen dari angka total jumlah pengguna narkoba secara nasional sebanyak 3,2 juta orang. Sedangkan prevalensi penyalahgunaan narkoba satu tahun terakhir adalah 5,3 persen, artinya dalam setahun terakhir, pada setiap 100 orang pelajar dan mahasiswa terdapat lima orang pemakai narkoba.

Data di atas merupakan hasil survei BNN dan Universitas Indonesia (UI) terhadap puluhan ribu pelajar dan mahasiswa di 33 provinsi (Antara, 2007). Dari hasil survei tersebut juga ditemui bahwa, angka rata-rata penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar SLTP sebanyak 4,0%, SLTA 6,5% dan mahasiswa 6,0%. Ironisnya, hampir 8.000 pelajar SD mengkonsumsi narkoba. Kebanyakan mereka menghirup lem.

Hasil survey diatas tidak berbeda jauh dengan pernyataan Kepala Pusat Pencegahan Pelaksana Harian Badan Narkotik Nasional (BNN), Anang Iskandar, mengatakan bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa kembali meningkat atau mencapai 1,1 juta orang atau hampir 30 persen dari total pengguna narkoba yang ada di Indonesia (www.kompas.com).

Kenyataan ini sangat memprihatinkan, sebab banyak diantara penggunanya merupakan remaja. Menurut hasil penelitian kedokteran 71% penyalahguna narkoba adalah remaja. Psikolog Sawitri Supardi menyebutkan bahwa individu yang berada pada tahap perkembangan remaja umumnya lebih rentan terhadap pengaruh negatif pergaulan, seperti perilaku penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang, bahkan tidak berkeinginan menolak saat ditawari untuk sekaligus menjadi pengedar/penjual (www.kesproremaja.info.com). Jadi, salah satu penyebab seseorang menggunakan narkoba adalah karena pengaruh lingkungan pergaulan dan kesulitan yang dialami remaja untuk mengekspresikan penolakan terhadap sesuatu. Sebagaimana diutarakan oleh Hawari (dalam Karima 2006) menyebutkan bahwa pengaruh/bujukan teman merupakan 81,3% dari awal seseorang menggunakan narkoba.

Masalah pokok remaja berpangkal pada pencarian identitas diri. Mereka meng-

alami krisis identitas karena untuk dikelompokkan ke dalam kelompok anak-anak, mereka sudah besar, namun kurang besar untuk dikelompokkan dalam kelompok dewasa. Identitas diri adalah kepastian posisi sosial dalam lingkup pergaulan di mana seseorang berada. (Sawitri, 2005)

Sejauh mana remaja mampu meraih identitas dirinya, tergantung dari sejauh mana remaja mampu mengendalikan luapan emosi atau kemampuan dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya saat merasa tersinggung oleh seseorang di sekitarnya, menempatkan diri dengan wajar dalam relasinya dengan teman sebaya, baik dalam kelompok rekan sebaya (peer) atau dalam keluarga, tidak cepat terpengaruh oleh rangsang stimulus baik dari dalam maupun dari luar, selalu belajar menerima kritik, mampu menanggulangi respon-responnya dan memiliki saluran sosial bagi energi emosinya, misalnya bermain, melaksanakan hobinya, dsb. Kemampuan-kemampuan yang disebut diatas adalah hal yang menunjukkan remaja dengan kematangan emosi yang positif atau tinggi (Artikel Psikologi, 2005).

Selain tugas mencapai identitas diri yang ideal, salah satu tugas masa perkembangan remaja adalah bersosialisasi. Hambatan proses sosialisasi bisa disebabkan faktor internal (psikis) maupun faktor eksternal (fisik). Hambatan dalam proses sosialisasi merupakan manifestasi kelemahan fungsi kepribadian yang menyebabkan labilitas emosional sehingga tingkat toleransi stres pun relatif rendah. Ia mudah menyerah, kurang memiliki daya juang, dan rendah ketekunannya dalam belajar mengatasi masalah. Remaja tipe ini rentan terhadap pengaruh penyalahgunaan narkoba. (Artikel Psikologi, 2005).

Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, maka dalam diri remaja diperlukan kematangan emosi yang positif yang dapat mendukung proses mereka bersosialisasi. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang positif diharapkan dapat terhindar dari bujukan untuk melakukan hal yang negatif, karena remaja tersebut akan mampu dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya, dan tidak cepat terpengaruh oleh rangsang stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Selain itu remaja

yang memiliki emosi yang sudah matang akan selalu belajar menerima kritik, mampu menanggulangi respon-responnya dan memiliki saluran sosial bagi energi emosinya (Young dalam Marcham, 2005).

Berbeda pada remaja dengan kematangan emosi yang rendah, mereka akan mudah dipengaruhi oleh stimulus yang ada tanpa mampu mengontrol dan mengendalikannya sehingga tingkat toleransi terhadap stres pun menjadi tinggi. Ia mudah menyerah, kurang memiliki daya juang, dan rendah ketekunannya dalam belajar mengatasi masalah. Remaja tipe ini rentan terhadap pengaruh penyalahgunaan narkoba.

Tinjauan Teori Narkoba

Narkoba adalah **singkatan** dari **narkotika** dan **obat**/bahan berbahaya. Selain "narkoba", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah **napza** yang merupakan singkatan dari 'Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif'.

Semua istilah ini, baik "narkoba" atau **napza**, mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai resiko kecanduan bagi penggunaannya. Menurut pakar kesehatan narkoba sebenarnya adalah psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalahgunakan akibat pemakaian yang telah diluar batas dosis

Efek-efek narkoba

Halusinogen, efek dari narkoba bisa mengakibatkan bila dikonsumsi dalam sekian dosis tertentu dapat mengakibatkan seseorang menjadi ber-halusinasi dengan melihat suatu hal/benda yang sebenarnya tidak ada/tidak nyata contohnya kokain & LTD .

Stimulan, efek dari narkoba yang bisa mengakibatkan kerja organ tubuh seperti jantung dan otak bekerja lebih cepat dari kerja biasanya sehingga mengakibatkan seseorang lebih bertenaga untuk sementara waktu, dan cenderung membuat seorang pengguna lebih senang dan gembira untuk sementara waktu.

Adiktif, Seseorang yang sudah mengonsumsi narkoba biasanya akan ingin dan ingin lagi karena zat tertentu dalam narkoba mengakibatkan seseorang cenderung bersifat pasif, karena secara tidak langsung narkoba memutuskan syaraf-syaraf dalam otak seperti ganja, heroin, putaw

Jika terlalu lama dan sudah ketergantungan narkoba maka lambat laun organ dalam tubuh akan rusak dan jika sudah melebihi takaran maka pengguna itu akan overdosis dan akhirnya kematian

Jenis-jenis narkoba

- **Ganja** (*Cannabis sativa* syn. *Cannabis indica*) adalah tumbuhan budidaya penghasil serat, namun lebih dikenal karena kandungan zat narkotika pada bijinya, tetrahidrokanabinol (*THC, tetra-hydrocannabinol*) yang dapat membuat pemakainya mengalami *euforia* (rasa senang yang berkepanjangan tanpa sebab).
- **Heroin** atau **diamorfin** (INN) atau putaw adalah sejenis opioid alkaloid. Heroin adalah derivatif 3.6-diasetil dari morfin (karena itulah namanya adalah **diasetilmorfin**) dan disintesis darinya melalui asetilasi. Bentuk kristal putihnya umumnya adalah garam hidroklorida, **diamorfin hidroklorida**. Heroin dapat menyebabkan kecanduan.
- **Morfin** adalah alkaloid analgesik yang sangat kuat dan merupakan agen aktif utama yang ditemukan pada opium. Morfin bekerja langsung pada sistem saraf pusat untuk menghilangkan sakit. Efek samping morfin antara lain adalah penurunan kesadaran, euforia, rasa kantuk, lesu, dan penglihatan kabur. Morfin juga mengurangi rasa lapar, merangsang batuk, dan menyebabkan konstipasi. Morfin menimbulkan ketergantungan tinggi dibandingkan zat-zat lainnya. Pasien morfin juga dilaporkan menderita insomnia dan mimpi buruk (www.wikipedia.org)
- **Kokain**
Kokain merupakan alkaloid yang didapatkan dari tanaman belukar *erythroxylon coca*, yang berasal dari Amerika Selatan. Daun tanaman ini biasanya dikunyah-

kunyah oleh penduduk setempat untuk mendapatkan efek stimulant, seperti untuk meningkatkan daya tahan, stamina, mengurangi kelebihan rasa lapar dan memberikan efek euforia (Edukasi, 2007)

Remaja

Definisi Remaja

WHO (dalam Sarwono, 2002) mendefinisikan remaja lebih bersifat konseptual, ada tiga kriteria yaitu biologis, psikologik, dan sosial ekonomi, dengan batasan usia antara 10-20 tahun, yang secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Hurlock (2004) membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal 13-16 tahun, sedangkan masa remaja akhir 17-18 tahun.

Ciri-ciri Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain. Ciri yang menonjol pada masa ini adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik fisik, emosional dan sosial. Hurlock (2004) pada masa remaja ini ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Berikut ini dijelaskan satu persatu dari ciri-ciri perubahan yang terjadi pada masa remaja.

- a. Perubahan fisik

Perubahan fisik berhubungan dengan aspek anatomi dan aspek fisiologis, di masa remaja kelenjar hipofesa menjadi masak dan mengeluarkan beberapa hormone, seperti hormone gonotrop yang berfungsi untuk mempercepat pemasakan sel telur dan sperma, serta mempengaruhi produksi hormone kortikotrop berfungsi mempengaruhi kelenjar suprenalis, testosterone, oestrogen, dan suprenalis yang mempengaruhi pertumbuhan anak sehingga terjadi percepatan pertumbuhan

b. Perubahan Emosional.

Pola emosi pada masa remaja sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Pola-pola emosi itu berupa marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Perbedaan terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan pengendalian dalam mengekspresikan emosi. Remaja umumnya memiliki kondisi emosi yang labil pengalaman emosi yang ekstrem dan selalu merasa mendapatkan tekanan (Hurlock, 2004). Bila pada akhir masa remaja mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan emosi secara ekstrem dan mampu mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan dan dengan cara yang dapat diterima masyarakat, dengan kata lain remaja yang mencapai kematangan emosi akan memberikan reaksi emosi yang stabil (Hurlock, 2004).

c. Perubahan sosial

Perubahan fisik dan emosi pada masa remaja juga mengakibatkan perubahan dan perkembangan remaja, (Hurlock, 2004) menyebutkan dua bentuk perkembangan remaja yaitu, memisahkan diri dari orangtua dan menuju kearah teman sebaya. Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orangtua dengan maksud menemukan jati diri. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya dengan membentuk kelompok dan mengekspresikan segala potensi yang dimiliki. Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap penampilan dan perilaku. Perubahan yang

paling menonjol adalah hubungan heteroseksual. Remaja akan memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai. Remaja ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenis dan kelompoknya.

Tugas Perkembangan Remaja

Pikunas (Agustian, 2006) mengemukakan beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja sebelum memasuki fase perkembangan selanjutnya, yaitu:

- menerima bentuk tubuh orang dewasa yang dimiliki dan hal-hal yang berkaitan dengan fisiknya,
- mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figure-figur otoritas,
- mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, baik secara individu maupun dalam kelompok,
- menemukan model untuk identifikasi,
- menerima diri sendiri dan mengandalkan kemampuan dan sumber-sumber yang ada pada dirinya,
- memperkuat control diri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada,
- meningkatkan bentuk-bentuk reaksi serta penyesuaian diri yang kekanak-kanakan.

Tugas-tugas tersebut menggambarkan bahwa secara umum tugas perkembangan masa remaja berkaitan dengan diri sendiri dan juga dengan lingkungan sosialnya. Tugas-tugas perkembangan akan lebih mudah dilewati oleh remaja apabila mereka memiliki kematangan emosional yang baik atau positif (www.blogspot.com).

Mengapa Remaja Menggunakan Obat Terlarang ?

Kuatnya Pengaruh Kelompok Sebaya

Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, sehingga dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan

perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga (Hurlock, 2004).

Sebagian besar remaja akan berfikir bahwa bila mereka melakukan hal yang sama maka mereka akan diterima didalam kelompok. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri dan akibatnya.

Bila kita lihat dalam kelompok teman sebaya remaja seperti mendapatkan konsep diri dan jati dirinya. Disinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya (Horrocks dan Benimoff dalam Hurlock, 2004).

Bagi remaja yang mendapatkan kesulitan dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dalam lingkungannya akan menyerahkan dirinya begitu saja pada lingkungan pergaulan sehingga mudah terbawa arus. Remaja dengan kondisi seperti ini akan menerima segala informasi yang datang tanpa ada kemampuan untuk mengolah dan menyaringnya. Mungkin saja narkoba atau obat terlarang dapat menjadi salah satu solusi yang dapat dipilih oleh remaja tersebut dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Karena obat terlarang dapat membantu beberapa remaja untuk menyesuaikan diri dengan lebih baik dengan lingkungannya (Santrock, 2003).

Rasa Ingin Tahu

Minat remaja terhadap hal baru sangat tinggi. Obat terlarang juga memuaskan keingintahuan beberapa remaja yang memakai obat terlarang, karena mereka tertarik oleh cerita sensasional yang mereka lihat di media, sementara remaja lainnya mendengarkan lagu yang populer dan bertanya-tanya apakah obat terlarang yang diceritakan dapat memberikan mereka mereka pengalaman yang unik dan mendalam. Obat terlarang juga dikonsumsi karena alasan sosial, memungkinkan remaja

merasa lebih nyaman dan menikmati pertemanannya dengan orang lain (Fields, 1992 dalam Santrock, 2003).

Kematangan Emosi

Young (1950, dalam artikel psikologi, 2005) dalam bukunya *Emotion in Man and Animal* memberi pengertian bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Seseorang yang mempunyai ciri emosi yang sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsang stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Emosi yang sudah matang akan selalu belajar menerima kritik, mampu menanggulung respon-responnya dan memiliki saluran sosial bagi energi emosinya, misalnya bermain, melaksanakan hobinya, dsb.

Dalam proses pencapaiannya, kematangan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini akan dikemukakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian kematangan emosi sebagai berikut:

Faktor Fisik

Dalam studi yang dilakukan oleh Davidson dan Gottlieb (www.artikel.com) ternyata ditemukan adanya perbedaan tingkat perkembangan emosi maupun intelegensi antara wanita yang belum mengalami menarche (pre-menarcheal girls). Wanita yang telah mengalami masa menarche memiliki tingkat perkembangan emosi maupun intelegensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang belum mengalami masa menarche.

Hal tersebut diakibatkan karena terjadinya perubahan hormonal tubuh yang dimilikinya. Dalam studi lainnya dengan subjek yang berjenis kelamin laki-laki, Mussen dan Jones (www.artikel.com) menunjukkan hasil studinya bahwa anak laki-laki yang terlambat masak secara fisik (physically retarded) ternyata menunjukkan kebutuhan akan *social-acceptance* dan agresivitas yang tinggi bila dibandingkan dengan anak laki-laki yang telah masak secara cepat, setelah subjek diperintahkan untuk merating dari sembilan jenis kebutuhan yang disediakan. Hal ini dikarenakan, anak laki-laki yang secara fisik

terlambat masak memiliki rasa insecure dan dependence yang lebih besar.

Pola-pola Kontrol Terhadap Emosi

Livson dan Bronson (Nuryoto dalam www.wikipedia.com) berpendapat bahwa dalam mencapai kematangan emosi, pola-pola kontrol emosi yang ideal perlu dimiliki oleh individu, misalnya tidak melakukan represi-represi emosi yang tidak perlu dan mengendalikan emosi dengan wajar dan sesuai dengan harapan-harapan sosial.

Intelegensi

Faktor-faktor intelegensi berpengaruh dalam persepsi diri, *self evaluation*, atau penilaian (appraisal) terhadap orang lain dan situasi lingkungan. Individu dengan inteligensi tinggi, kemungkinan akan memperoleh insight dalam pemecahan masalah emosionalnya secara lebih besar.

Jenis Kelamin

Perbedaan hormonal maupun kondisi psikologis antara laki-laki dan wanita menyebabkan perbedaan karakteristik emosi di antara keduanya. Kahn (dalam Hasanat, 2005) menyatakan bahwa wanita mempunyai kehangatan emosionalitas, sikap hati-hati dan sensitif serta kondisi yang tinggi daripada laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki lebih tinggi dalam hal stabilitas emosi daripada wanita.

Lone menerangkan penyebab mengapa wanita lebih bersifat emosionalitas daripada laki-laki. Hal tersebut terjadi karena wanita memiliki kondisi emosi didasarkan peran sosial yang diberikan oleh masyarakat, yaitu wanita harus mengontrol perilaku agresif dan asertifnya, tidak seperti peran sosial laki-laki. Hal ini menyebabkan wanita kurang dapat mengontrol lingkungannya, yang pada akhirnya menimbulkan kecemasan-kecemasan (www.e-psikologi.com).

Usia

Kematangan emosi seseorang, perkembangannya seiring dengan pertambahan usia. Hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kemasakan fisik-fisiologis daripada seseorang.

Sedangkan aspek fisik-fisiologis sudah dengan sendirinya ditentukan oleh faktor usia. Akan tetapi, tiap-tiap individu adalah berbeda (menurut pendekatan ideografi).

Faktor fisik-fisiologis juga belum tentu mutlak sepenuhnya mempengaruhi perkembangan kematangan emosi, karena kematangan emosi merupakan salah satu fenomena psikis. Tentunya determinan psikis terhadap kematangan emosi ini beragam, baik faktor pola asuh keluarga, lingkungan sosial, pendidikan dan sebagainya. Jelasnya individu pada usia yang sama belum tentu mencapai tarap kematangan emosi yang sama pula. (www.e-psikologi.com).

Kriteria Kematangan Emosi:

1. Kemampuan untuk beradaptasi dengan realitas.
2. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan.
3. Dapat mengontrol gejala emosi yang mengarah pada kemunculan kecemasan
4. Kemampuan untuk menemukan kedamaian jiwa dari memberi dibandingkan dengan menerima.
5. Konsisten terhadap prinsip, janji dan keinginan untuk menolong orang yang mengalami kesulitan.
6. Dapat meredam instink negatif menjadi energi kreatif dan konstruktif.
7. Kemampuan untuk mencintai.

Ciri-ciri Kematangan Emosi Remaja dan Perkembangan Kematangan Emosi

Nuryoto (www.wikipedia.com) menyebutkan ciri-ciri kematangan emosi pada masa remaja yang ditandai dengan sikap sebagai berikut:

- (1) tidak bersikap kekanak-kanakan, (2) bersikap rasional, (3) bersikap objektif, (4) dapat menerima kritikan orang lain sebagai pedoman untuk bertindak lebih lanjut, (5) bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan, (6) mampu menghadapi masalah dan tantangan yang dihadapi. (www.wikipedia.com)

Perkembangan kematangan emosi selain ditentukan oleh interaksi proses biologis, kognitif dan sosial tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungan dan pengalaman.

Pengalaman dalam hal ini adalah mencakup lingkungan biologis anak, lingkungan sosial, keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, media dan budaya (Santrock, 2003). Hubungan yang positif antara orang tua dan anak di masa awal anak-anak dapat membentuk kematangan emosi remaja yang tinggi atau positif. Melalui hubungan yang positif antara orang tua dan anak, dapat menimbulkan rasa aman pada anak, rasa percaya diri sehingga menjadi bekal anak didalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pembahasan

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan," suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Namun, tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Remaja yang selama masa kanak-kanak mempersiapkan diri untuk menghadapi masa remaja akan terlihat lebih stabil dalam menghadapi kondisi baru dan tekanan-tekanan sosial yang terdapat di masa remaja.

Remaja yang sejak awal pubertas menunjukkan kurang suka belajar, sering bolos, membangkang tanpa ada alasan yang jelas, menjauh dari keluarga, sering kabur dari rumah biasanya remaja dengan karakteristik seperti ini, adalah remaja yang mengalami ketidakpuasan emosional di rumah dan tidak mampu mengatasi permasalahan remaja dan gejala jiwa remajanya. Sehingga mereka frustrasi dan gelisah. Keadaan frustrasi ini membuka peluang penggunaan narkoba sebagai cara remaja menyelesaikan masalahnya.

Terlepasnya apakah remaja berteman dengan teman sebaya yang lebih tua, seusia, maupun lebih muda, kesemuanya tetap berkaitan dengan terjerumusnya remaja pada penggunaan dan penyalahgunaan obat terlarang. Walaupun pada sebuah penelitian ditemukan bahwa remaja yang menggunakan obat-obat terlarang cenderung berteman dengan orang yang lebih tua daripada mereka yang tidak menggunakan obat terlarang (Blyth, Durant & Moosbrugger, 1985 dalam Santrock 2003).

Seperti yang telah dijabarkan di atas, bahwa yang dapat mendukung seseorang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba antara lain terlihat dari karakteristik kepribadiannya yang cenderung lemah, mudah kecewa, tidak dapat menerima kegagalan, sehingga disaat ia dihadapkan pada suatu permasalahan, timbul kecemasan dalam dirinya. Menurut Sarafino (dalam Karima, 2006) individu seperti yang tergambarkan diatas akan melihat narkoba sebagai suatu media untuk melepaskan ketegangan serta kecemasan yang ada dalam dirinya. Sehingga memberikan peluang bagi remaja untuk memilih narkoba sebagai salah satu jalan keluar dari permasalahan yang ada.

Pernyataan diatas didukung oleh Young dalam bukunya *Emotion in man and animal*, individu dengan tingkat kematangan yang rendah, akan mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan tidak memiliki kemampuan untuk menempatkan emosinya, akan cepat terpengaruh oleh rangsang stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Sehingga remaja tersebut akan mudah terpengaruh dengan lingkungan tanpa mampu menyaringnya kembali, seperti memilih untuk menjadi sebagai penyalahguna narkoba.

Berbeda dengan individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi, ketika ia menemui suatu permasalahan, merasakan kecemasan dan ketegangan dalam dirinya, ia tidak menggantungkan dirinya pada orang lain apalagi pada narkoba sebagai sarana pemecahan masalahnya. Karena remaja yang mempunyai ciri emosi yang sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsang stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Ia akan selalu belajar menerima kritik, mampu menanggukhan respon-responnya dan memiliki saluran sosial bagi energi emosinya. Walaupun pengaruh teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat, namun individu atau remaja yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan lebih mudah beradaptasi dan terhindar dari pengaruh negatif teman sebaya. Karena remaja dengan kematangan emosi yang tinggi akan lebih bersikap dewasa, tidak kekanak-kanakan, bersikap rasional, bersikap objektif, dapat menerima kritikan orang lain sebagai pedoman untuk bertindak lebih lanjut, bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan,

mampu menghadapi masalah dan tantangan yang dihadapi. Dengan demikian mereka mampu menolak ajakan untuk mengkonsumsi narkoba tanpa ada perasaan sungkan dan ragu-ragu. Kemampuan yang demikian akan melahirkan kepercayaan, menghilangkan kekhawatiran pada diri sendiri untuk bertindak, melakukan sesuatu ataupun memutuskan sesuatu tanpa pengaruh dari orang lain.

Selain kematangan emosi yang dimiliki hubungan orang tua dan remaja di masa awal juga memiliki pengaruh dalam penyebab pemakaian narkoba di kalangan narkoba. Brook dalam Santrock (2003), menyatakan bahwa langkah awal dalam penyalahgunaan obat-obatan oleh remaja ada pada masa kanak, dimana anak-anak tidak memperoleh pengawasan dari orang tua dan tumbuh dalam keluarga yang penuh dengan konflik. Anak-anak seperti ini akan gagal menginternalisasi kepribadian, sikap dan tingkah laku orang tua mereka dan kemudian membawa ketiadaan ikatan dengan orang tua ke dalam masa remaja mereka. Karakteristik remaja, seperti adanya nilai-nilai yang konvensional dan ketidakmampuan mereka mengendalikan emosi, kemudian diungkapkan dengan cara berteman dengan teman-teman sebaya yang mengkonsumsi obat-obat terlarang, sehingga membuat mereka kemudian juga menggunakan obat terlarang.

Jadi, tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja, juga ditentukan oleh hubungan remaja dengan orang tua pada masa awal. Karena remaja dapat terhindar dari narkoba juga sangat didukung oleh hubungan remaja dengan orang tuanya. Penerimaan lingkungan sosial yang positif terhadap remaja akan menimbulkan perasaan positif remaja, didalam memandang dirinya sebagai individu yang eksis dilingkungannya.

Kesimpulan

Dari pemaparan diatas terlihat bahwa kematangan emosi dapat menjadi salah satu solusi agar remaja terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Walaupun orang tua, teman sebaya dan dukungan sosial memainkan peranan penting untuk mencegah remaja menyalahgunakan narkoba dan obat-obatan terlarang.

Remaja yang memiliki kematangan emosi yang tinggi atau positif akan tumbuh menjadi individu yang tidak mudah terpengaruh oleh rangsang stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Remaja akan selalu belajar menerima kritik, mampu menanggulangi respon-responnya dan memiliki saluran sosial bagi energi emosinya. Sehingga remaja akan mampu untuk menolak ajakan atau pengaruh yang bersifat negatif atau remaja yang asertif.

Sebaliknya dengan remaja yang memiliki kematangan emosi yang rendah atau negatif, remaja tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan tidak memiliki kemampuan untuk menempatkan emosinya, akan cepat terpengaruh oleh rangsang stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Sehingga remaja tersebut akan mudah terpengaruh dengan lingkungan tanpa mampu menyaringnya kembali.

Kematangan emosi dapat terbentuk dan berkembang melalui interaksi antara orang tua dan anak di masa awal perkembangan anak. Apabila pada masa kanak-kanak remaja tidak memperoleh pengawasan dari orang tua dan tumbuh dalam keluarga yang penuh dengan konflik, remaja tersebut akan gagal menginternalisasi kepribadian, sikap dan tingkah laku orang tua mereka dan kemudian membawa ketiadaan ikatan dengan orang tua tersebut ke dalam masa remaja mereka. Berbeda dengan remaja yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis, dengan pola komunikasi yang seimbang, penghargaan yang positif terhadap kreatifitas anak dapat membuka kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada seperti kemampuan untuk mengolah emosi atau kematangan emosi anak.

Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dimasa awal inilah yang dapat memberikan kesempatan terbentuknya kematangan emosi remaja menjadi positif, sehingga remaja dapat tumbuh menjadi individu yang mampu mengolah emosi, terbuka pada kritikan, dan tidak mudah terpengaruh oleh stimulus yang datang, seperti ajakan untuk mengkonsumsi narkoba atau hal negatif lainnya.

Daftar Pustaka

Agustiani, Hendriati, "Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja", PT. Refika Aditama, Bandung, 2006.

Hurlock, B. Elizabeth, "Psikologi Perkembangan", ed 5, Erlangga, Jakarta, 2004.

Nuryoto, "Kematangan Emosional Remaja", <http://id.wikipedia.org.html>, 2008

Http://www.e-dukasi.net/pengpop/pp_full.php?ppid=248

<Http://situs.kesrepro.info/krr/jul//krr02.htm>.

<Http://id.wikipedia.org/wiki/Narkotika>

Karima, Citra Mellisa. "Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas remaja Penyalahguna Narkoba", Skripsi (Tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul, Jakarta, 2006.

Makalah Psikologi Tentang Emosional, <http://anakciremai.blogspot.com.html>, 2008

Mangoenprasodjo, A. Setiono, "Anak Masa Depan Dengan Multi Intelegensi" Pradipta Publishing, Yogyakarta, 2005.

Santrock, John W., "Perkembangan Remaja" (ed. 6), Penerbit Erlangga, Jakarta, 2003.

Supardjan, Sawitri, "Remaja Berkepribadian Lemah", Jakarta, 2005.